

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit kronis yang menjadi masalah kesehatan masyarakat global. Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, dengan dua pertiga di antaranya tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2023). Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun mencapai 34,1%. Kondisi ini terus meningkat seiring perubahan gaya hidup, pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, dan penuaan populasi.

Hipertensi sering disebut sebagai “*silent killer*” karena umumnya tidak menunjukkan gejala spesifik, namun dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, gagal jantung, dan penyakit ginjal kronis jika tidak dikendalikan. Salah satu upaya utama dalam mengelola hipertensi adalah dengan konsumsi obat antihipertensi secara teratur sesuai anjuran tenaga kesehatan. Namun, kenyataannya banyak pasien yang tidak patuh dalam menjalankan terapi pengobatan. Kepatuhan minum obat menjadi tantangan besar dalam penanganan penyakit ini (Ayuning Siwi, 2024; Cahyanti & Utomo, 2021).

Kepatuhan terhadap pengobatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengetahuan pasien mengenai penyakit hipertensi dan pentingnya konsumsi obat secara teratur. Pengetahuan yang baik diyakini dapat membentuk sikap dan perilaku positif pasien dalam pengelolaan penyakit, termasuk dalam kepatuhan minum obat. Sebaliknya, kurangnya informasi atau pemahaman yang salah mengenai hipertensi dapat menyebabkan kelalaian, ketidakpatuhan, atau penghentian obat secara mandiri tanpa konsultasi medis (Ap & Batara, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 pasien hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pimping, ditemukan bahwa 70% pasien menunjukkan kepatuhan minum obat yang rendah. Sebagian besar dari mereka mengaku hanya mengonsumsi obat saat merasa tidak enak badan atau saat tekanan darah dirasa tinggi, dan menghentikannya ketika merasa sehat tanpa berkonsultasi

hipertensi, termasuk pemahaman tentang pentingnya pengobatan jangka panjang, risiko komplikasi, dan cara kerja obat antihipertensi. Beberapa pasien bahkan tidak mengetahui bahwa hipertensi sering kali tidak menimbulkan gejala, sehingga menganggap pengobatan tidak lagi diperlukan saat merasa sehat. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa rendahnya pengetahuan dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi, sehingga penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Pimping.

Temuan ini konsisten dengan studi yang dilaporkan di Puskesmas Parit Timur (Kubu Raya), di mana diketahui bahwa kurangnya kepatuhan pasien terhadap obat antihipertensi menjadi salah satu penyebab utama kegagalan terapi, serta hanya sebagian kecil pasien yang berhasil mencapai kontrol tekanan darah yang memadai. Di Puskesmas Sungai Malang, 15,2% pasien hipertensi menunjukkan kepatuhan yang rendah, sementara mayoritas berada pada kepatuhan sedang (47,8%) atau tinggi (37%). Kondisi serupa ditemukan di Puskesmas Banyumas (Pringsewu), di mana 53% pasien masuk kategori kepatuhan rendah, hanya 9% yang tinggi, dan 38% sedang. Penelitian di Puskesmas Samata dan Leppang juga menunjukkan bahwa pengetahuan pasien berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat. Di Puskesmas Samata, disebutkan bahwa kurangnya pengetahuan menjadi faktor utama dalam rendahnya kepatuhan pasien terhadap konsumsi obat antihipertensi (Astuti et al., 2025a; Mbakurawang & Agustine, 2024; Yasin & Chaerani, 2022)

Sementara itu, penelitian di Leppang oleh menguatkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalankan terapi obat. Temuan lapangan menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi di wilayah ini. Data dari puskesmas lain memperkuat argumen bahwa intervensi edukatif dan skrining pengetahuan dapat meningkatkan kepatuhan dan membantu mengendalikan tekanan darah secara lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian tentang “Hubungan 3

Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pimping” sangat relevan dan strategis untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adakah hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pimping?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pimping.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan pada pasien hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pimping.
- b. Untuk mengetahui kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pimping.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada pasien hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pimping.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis dapat memperoleh pengalaman dan diharapkan untuk mampu dalam mengimplementasikan berbagai teori yang didapatkan di bangku perkuliahan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat terhadap penyakit hipertensi sehingga dapat untuk dilakukan upaya kepatuhan minum obat penderita hipertensi.

c. Bagi Institusi

Sebagai bahan informasi bagi para tenaga kesehatan dan para pimpinan dalam hal ini pengambilan kebijakan untuk upaya mendukung kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan baru dalam bidang penelitian dan untuk mendapatkan gambaran secara nyata tentang kepatuhan minum obat hipertensi.